

Fenomena Penggunaan Uang Elektronik bagi Konsumen Muslim

The Phenomenon of Using Electronic Money for Muslim Consumers

Dewi Ulfah Anggreini, Moh. Nurul Qomar

ABSTRACT

This study aims to examine more deeply the behavior of Muslim consumers in using electronic money. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method, where the primary data source is obtained through structured interviews collected from 17 Muslim consumers, consisting of 15 electronic money users at Indomaret Klaling and 2 employees at Indomaret Klaling. The research findings show that the use of electronic money by consumers is increasingly in demand because of the convenience and benefits so that the volume of electronic money transactions increases. Participants view the use of electronic money as a transaction tool following Islamic economic principles. Where the benefits provided are following the principle of maslahah, the principle of security following the principle of protecting property, and not using the usury system. From here, Muslim participants assume that electronic money, both conventional and with sharia services, is equal and balanced so that their interest in using electronic money with sharia services is minimal.

Keywords: *electronic money, less cash society, maqashid syariah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam perilaku konsumen muslim dalam menggunakan uang elektronik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, di mana sumber data primer didapatkan melalui wawancara terstruktur yang dikumpulkan dari 17 konsumen muslim, yang terdiri dari 15 pengguna uang elektronik di Indomaret Klaling dan 2 karyawan Indomaret Klaling. Adapun temuan penelitian bahwa penggunaan uang elektronik oleh konsumen semakin diminatinya karena faktor kemudahan dan manfaatnya sehingga volume transaksi uang elektronik meningkat. Partisipan memandang penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Di mana manfaat yang diberikan sesuai dengan prinsip maslahat, prinsip keamanan yang sesuai dengan prinsip menjaga harta, dan tidak menggunakan sistem ribawi. Dari sinilah partisipan muslim menganggap bahwa uang elektronik baik konvensional maupun dengan layanan syariah sama dan seimbang sehingga minat mereka dalam menggunakan uang elektronik layanan syariah pun minim.

Kata Kunci: *uang elektronik, less cash society, maqashid syariah*



JIHBIZ
Jurnal Ekonomi,
Keuangan dan
Perbankan Syariah
P-ISSN 1238-1235

Vol. 5 No. 2 2021
Page 173-188

Published by:

Program Studi Ekonomi Syariah dan
Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat,
Malang, Indonesia

Website:

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jihbiz/>

Article's DOI:

<https://doi.org/10.33379/jihbiz.v5i2.874>



Author(s):

Dewi Ulfah Anggreini

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Email: dewiulfahanggreini1006@gmail.com

Moh. Nurul Qomar

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Email: mnqomar84@gmail.com

Correspondence:

dewiulfahanggreini1006@gmail.com

Article Type:

Research Paper

1. Pendahuluan

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah perkembangan terhadap sistem pembayaran yang kini lebih mengarah ke sistem pembayaran elektronik. Produk dari sistem pembayaran elektronik yang populer dewasa ini adalah uang elektronik. Pola uang elektronik biasanya sebagai berikut: pengguna terlebih dahulu menyetorkan nilai uang dengan nominal tertentu kepada penerbit, kemudian nilai uang tersebut disimpan dalam media elektronik. Selanjutnya, nilai uang yang tersimpan dapat digunakan untuk melakukan berbagai jenis pembayaran. Seperti pembayaran retail, pembayaran BPJS, listrik, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan konsumen (Hidayati et all., 2006).

Bank Indonesia melalui PBI No.11/12/PBI/2009 memuat program *less cash society*. Selanjutnya peraturan tersebut dilengkapi dengan dikeluarkannya peraturan terbaru mengenai uang elektronik yaitu PBI No. 16/8/PBI/2014. Tujuan dari program ini adalah mengurangi penggunaan uang tunai dengan mengalihkannya ke penggunaan uang elektronik, baik dalam bentuk kartu maupun dompet digital. Selain itu program ini diharapkan sebagai upaya menjaga nilai mata uang agar tetap stabil dan sebagai usaha pencegahan dan identifikasi kejahatan yang timbul akibat penggunaan uang tunai. Seperti pendanaan dalam aksi terorisme, hingga peredaran uang palsu.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informasi statistik Bank Indonesia, rasio peredaran uang palsu pada tahun 2015 adalah sebesar 21 lembar uang palsu per 1 juta uang yang beredar. Rasio ini mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 13 lembar uang palsu per 1 juta uang yang beredar. Dan kabar baiknya, pada tahun 2017 rasio peredaran uang palsu kembali mengalami penurunan sebesar 9 lembar uang palsu per 1 juta uang yang beredar (bi.go.id). Tidak berhenti di situ saja, penurunan rasio peredaran uang palsu juga terjadi pada tahun 2019. Sumber dari bi.go.id menyebutkan bahwa rasio uang rupiah palsu pada tahun 2019 tercatat sebesar 8 lembar per 1 juta Uang Yang Beredar. Rasio ini menunjukkan dalam setiap satu juta lembar peredaran uang rupiah akan ditemukan 8 lembar uang rupiah palsu.

Dalam perkembangannya, uang elektronik digunakan sebagai media transaksi pembayaran di beberapa swalayan, mini *market* dan sejumlah toko tertentu. Hal ini merupakan ekosistem yang sehat dalam mendukung perkembangan dan peningkatan penggunaan uang elektronik di Indonesia. Dalam hal ini PT Indomaret Prisma secara serius mendukung adanya program *less cash society* berkerja sama dengan Bank Mandiri untuk menerbitkan Indomaret Card yang dilengkapi mesin EDC untuk membaca data uang elektronik yang diletakkan di setiap cabang gerai waralaba, kegiatan transaksi pembayaran elektronik akan terbantu (indomaret.co.id).

Indomaret juga bekerja sama dengan beberapa penerbit uang elektronik untuk mendukung berbagai jenis pembayaran digital di gerainya. Beberapa pembayaran elektronik yang didukung di Indomaret adalah pembayaran berbasis kartu seperti Brizzi dan Indomaret Card. Dan uang elektronik berbasis server seperti LinkAja, klik BCA, go-pay, dan i-saku.

Seluruh cabang gerai Indomaret di Indonesia telah menyediakan layanan tersebut di atas, salah satunya adalah Indomaret Klaling, Kudus. Indomaret Klaling memberikan banyak kontribusi terhadap peningkatan transaksi digital karena penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi di gerai ini terbilang cukup tinggi. Tingkat transaksi elektronik yang tinggi di Indomaret Klaling merupakan dampak dari sosialisasi pembayaran digital yang gencar dilakukan pihak

Indomaret Klaling. Faktor lain yang juga cukup berperan adalah promosi dan diskon yang secara aktif dilakukan untuk menarik minat pengguna uang elektronik di Indomaret Klaling.

Peningkatan transaksi digital di Indomaret Klaling seperti yang disampaikan di atas tentunya berdampak langsung terhadap perilaku konsumen, khususnya konsumen muslim. Transaksi di Indomaret Klaling didominasi oleh masyarakat sekitar yang mana diketahui mayoritas beragama Islam. Terlebih diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Jekulo terkenal dengan tingkat religiositasnya, dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren dan sekolah agama yang dibangun di sekitarnya.

Sejumlah peneliti telah mengkaji uang elektronik sebagai tema penelitiannya, salah satunya adalah Laila Ramadani. Hasil penelitiannya mengungkapkan penggunaan sistem pembayaran non tunai seperti kartu debit dan uang elektronik dapat mengatur pola hidup menjadi lebih efisien. Disisi lain, hal ini sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berkonsumsi karena efek kemudahan dalam bertransaksi (Ramadani, 2016). Meskipun telah banyak dijumpai penelitian lain mengenai perilaku konsumen dan uang elektronik, namun kebanyakan penelitian memfokuskan pembahasannya kepada pengaruh perilaku konsumen terhadap minat menggunakan uang elektronik dan masih jarang tema yang secara spesifik membahas penggunaan uang elektronik bagi konsumen muslim, di mana uang elektronik sangat erat kaitannya dengan konsumsi dan seorang muslim harus mementingkan unsur *maslahah* berdasarkan pada konsep keseimbangan. Dengan menjalankan konsep tersebut maka tindakan pemborosan dan kekikiran sebagaimana biasa ditemukan dalam sistem ekonomi kapitalis modern dapat diminimalkan (Sitepu, 2016).

Pada dasarnya, fokus pembahasan Ekonomi Islam terletak pada sikap manusia pada harta. Mulai dari proses mencari harta (produksi), cara manusia menyimpan harta hingga kegiatan membelanjakan hartanya (konsumsi). Prinsip utama dalam Sistem Ekonomi Islam sebagaimana yang diajarkan dalam Al Quran adalah dengan menjalani hidup hemat dan sederhana, tidak berlebih-lebihan, senantiasa membelanjakan hartanya dalam kebaikan, serta mengutamakan kebutuhan di bandingkan keinginan (Kurniati, 2016). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berusaha mendalami lebih lanjut penggunaan uang elektronik bagi konsumen muslim yang memfokuskan penelitian pada pengalaman subjektif perilaku konsumen dalam penggunaan uang elektronik dengan pendekatan fenomenologi.

2. Metodologi

2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di Indomaret Klaling dikarenakan lokasinya yang sangat strategis. Indomaret Klaling berada di jalur pantura, dan berdekatan dengan lokasi-lokasi penting seperti Rumah Sakit, Polres Kudus, area sekolahan, dan area pertokoan Klaling. Dekatnya lokasi penelitian dengan area sekolahan meningkatkan peluang tingginya pengetahuan warga sekitar tentang uang elektronik dan penggunaannya. Sehingga tingkat transaksi digital di Indomaret Klaling cukup tinggi dan banyak konsumen muslim yang dapat dieksplorasi pengalamannya.

Subyek penelitian yang diteliti adalah konsumen muslim yang melakukan transaksi via uang elektronik di Indomaret Klaling Kudus. Subjek penelitian hanya difokuskan pada konsumen muslim karena peneliti ingin menggali pengalaman subjektif konsumen muslim setelah

menggunakan uang elektronik. Meskipun begitu, keterangan dari karyawan dan staf Indomaret Klaling juga dibutuhkan penulis untuk menunjang data dan melakukan pencocokan data. Setelah itu, peneliti bermaksud akan membandingkan hasil penelitiannya dengan kesesuaian prinsip teori konsumsi Islam.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung obyek, mendengarkan, serta dapat dilakukan dengan membaca (dengan pikiran), mencium dan meraba (Jogiyanto, 2004). Pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penggalian pengalaman perilaku konsumen muslim di Indomaret Klaling. Peneliti hanya melihat, mendengar, merasakan, serta mengamati berbagai masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena perilaku konsumen muslim yang menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi di Indomaret Klaling.

2.2.2 Wawancara (Interview)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan model wawancara terstruktur di mana proses wawancara dilakukan peneliti dengan menanyakan kepada narasumber hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk memperoleh jawaban yang lebih terarah dari responden serta memudahkan proses rekapitulasi hasil wawancara (Supardi, 2005). Adapun jumlah narasumber yang diperkirakan berjumlah sekitar 17 orang.

2.2.3 Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan sumber data yang penting. Utamanya apabila penelitian membutuhkan data masa lalu (Sutopo, 2006). Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan perilaku konsumen muslim dalam menggunakan uang elektronik di Indomaret Klaling. Adapun data yang dimaksud dapat berupa histori transaksi konsumen, dokumentasi kegiatan belanja konsumen, dan masih banyak lagi.

2.2.4 Fenomenologi

Fenomenologi menurut Nanik Setyowati merupakan sebuah gagasan pemikiran individu terhadap sebuah gejala yang terjadi, dalam berbagai pengalaman yang bersifat subjektif dan tentang suatu peristiwa. Tujuan fenomenologi adalah agar peneliti dapat menganalisis dan melukiskan bagaimana sebuah fenomena terjadi sesuai dengan pengalaman narasumber. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengalaman subyektif dalam penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi di Indomaret Klaling.

2.3 Metode Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menganalisis data adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam kepada narasumber terkait, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu hingga peneliti merasa data yang dikumpulkan sudah jenuh, kredibel, dan cukup untuk dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2018). Untuk mendapatkan data yang banyak dan bervariasi dalam penelitian ini, pada awal penelitian peneliti dapat melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi atau objek penelitian. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan saat penelitian dengan narasumber dan disempurnakan hingga tahapan penulisan hasil penelitian.

2.3.2 Reduksi data (*Data Reduction*)

Data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan berjumlah cukup banyak sehingga diperlukan pencatatan dengan detail. Dalam proses pencatatan ini peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan data pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan tema, serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Sehingga data yang didapatkan dapat memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah langkah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini peneliti berusaha memilih hal-hal penting yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Di mana data yang dipilih dan dirangkum adalah data yang peneliti butuhkan, yang berkaitan dengan rumusan masalah. Tujuannya agar peneliti pembahasan tentang penelitian terfokus dan tidak melebar.

2.3.3 Penyajian data (*Data Display*)

Setelah direduksi, data pada penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam proses memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah yang diambil selanjutnya berdasarkan pemahaman data tersebut.

2.3.4 Verifikasi (*Concluding drawing*)

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah analisis data selanjutnya adalah *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Setelah mendapatkan kesimpulan, peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran tahap-tahap yang telah dilalui dalam penelitian untuk memastikan tidak terdapat kesalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *User Experience* Uang Elektronik

Penggunaan suatu produk barang atau jasa oleh konsumen akan menghasilkan *user experience*. Pengalaman pengguna atau *user experience* merupakan persepsi dan respons akibat dari penggunaan produk, sistem, atau *service* yang berupa kesenangan, kepuasan, keluhan, hingga ketidakpuasan. dari pengguna sebagai reaksi dari penggunaan sebuah produk, sistem atau *service*. Di mana pengalaman yang dirasakan masing-masing individu dapat berbeda tergantung pada keadaan internal pengguna seperti ekspektasi, kebutuhan, motivasi dan karakteristik produk atau sistem kompleksitas, *usability* dan fungsionalitas (Khaira Dkk, 2020).

Sebagai alat pembayaran digital yang *cashless* partisipan merasa uang elektronik memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Kemudahan ini dapat mereka rasakan dalam bentuk transaksi retail yang lebih cepat dan praktis karena transaksi bisa dilakukan dengan kode dan saldo tersimpan di dalam uang elektronik dengan aman. Aspek kemudahan, manfaat, dan kepraktisan inilah yang selanjutnya menarik perhatian pengguna untuk beralih dari penggunaan uang *cash* ke uang elektronik. Selain dalam bentuk kemudahan, pengalaman partisipan dalam menggunakan uang elektronik juga meliputi diskon dan promosi. Promo dan diskon khusus dengan pembayaran uang elektronik tertentu yang diberlakukan oleh gerai Indomaret memberikan pengalaman tersendiri bagi pengguna baik dalam proses belanja maupun untuk menarik minat konsumen. Sesuai dengan pernyataan konsumen

“Kesan yang saya dapatkan setelah menggunakan uang elektronik adalah transaksi menjadi lebih mudah, praktis karena tidak perlu ribet membawa dompet besar dan menunggu kembalian.” (Informan 1).

“Awalnya sering lihat brosur elektronik Indomaret banyak diskon pakai pembayaran elektronik, jadi saya download. Trus jadi keterusan pakai uang elektronik.” (Informan 1).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa manfaat dan daya tarik promosi sangat berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik. Metode pembayaran elektronik di berbagai cabang Indomaret dinilai menawarkan lebih banyak promosi dibanding metode pembayaran *cash*. Sehingga akan mendorong pengguna uang elektronik baru dan meningkatkan transaksi belanja menggunakan uang elektronik.

Untuk mendapatkan pengalaman yang maksimal pengguna harus memahami penggunaan produk barang atau jasa dengan baik. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan tanggap akan perkembangan teknologi digital. Kemampuan partisipan dalam menggunakan uang elektronik dengan ditunjukkan dari aktivitas pembayaran di luar transaksi retail oleh beberapa partisipan. Baik untuk membayar tagihan PLN, BPJS, PDAM, atau berbelanja di *marketplace* dengan sebelumnya melakukan *top-up* melalui bank atau gerai retail yang bekerja sama dengan uang elektronik yang digunakan.

“Saya lebih sering menggunakan uang elektronik untuk membayar tagihan PLN karena tidak usah repot-repot antre. Untuk top-up saya biasanya lebih sering melalui Indomaret.” (Informan 2).

Meskipun penggunaan uang elektronik memberikan manfaat besar bagi konsumen, peneliti menemukan hambatan dalam penggunaan uang elektronik di antaranya diakibatkan oleh keterbatasan sinyal saat bertransaksi secara digital. Sinyal yang kadang kurang memadai membuat transaksi elektronik yang harusnya bisa dilakukan lebih cepat justru memakan waktu lebih lama. Akibatnya, antrean belanja menjadi lebih panjang dan tidak terkendali.

Di beberapa kondisi masalah server juga sangat mengganggu aktivitas belanja elektronik oleh pengguna *e-money*. Di kondisi mendesak di mana transaksi non tunai sangat dibutuhkan, kondisi ini membuat pengguna uang elektronik resah dan terpaksa menunda transaksi atau menggantinya dengan transaksi tunai. Masalah lain terjadi saat konsumen ternyata tidak memiliki uang *cash*, sehingga diharuskan melakukan penarikan tunai terlebih dahulu di ATM terdekat.

“Saya lebih suka menggunakan e-money. Tapi saya selalu jaga-jaga dengan cash karena selain tidak semua toko bisa cashless, transaksi elektronik kadang terjadi masalah seperti server eror dan gangguan signal yang sangat menghambat saat kondisi mendesak. Saya beberapa kali mengalaminya.” (Informan 3).

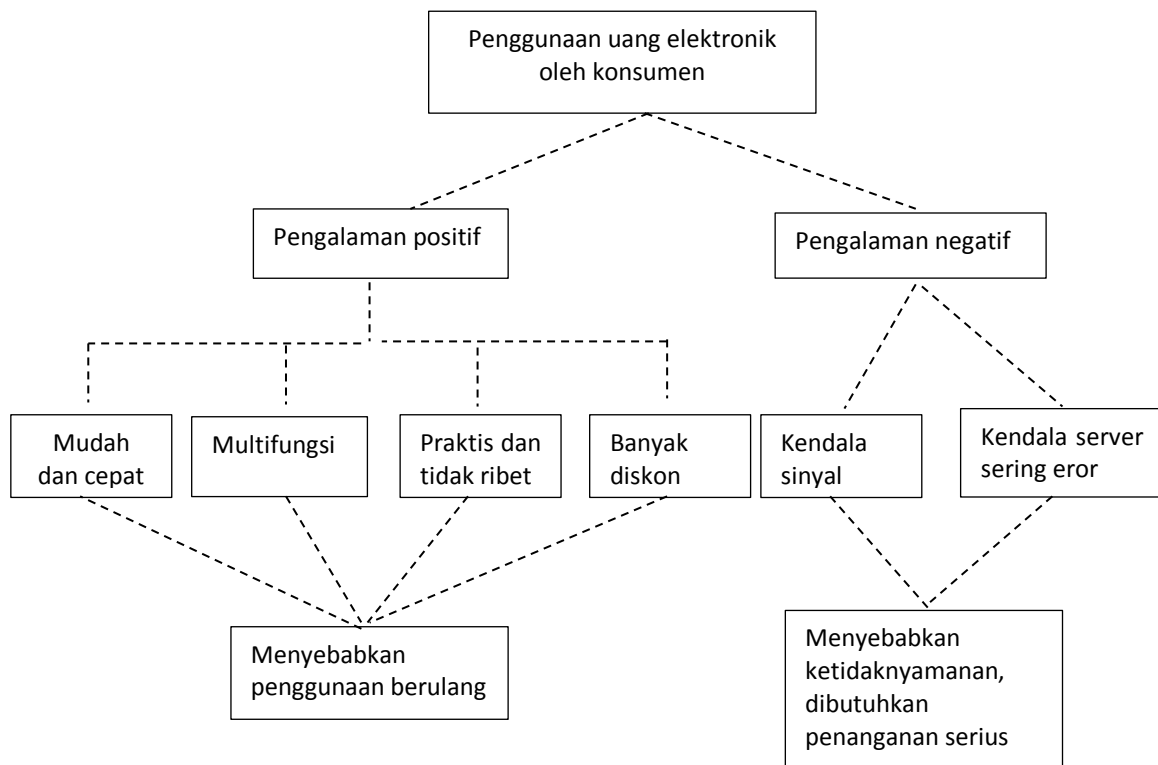
“Meski nilai transaksi uang elektronik mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, fakta di Indomaret Klaling membuktikan bahwa nilai transaksi uang elektronik per harinya jauh lebih kecil dibandingkan transaksi tunai. Dengan rata-rata transaksi uang elektronik per harinya di angka 4 jutaan. Dan rata-rata total transaksi penjual harian sekitar 11 sampai 12 jutaan.” (Informan 4)

Selisih transaksi sekitar 8 jutaan atau setara dengan 3x lipat nilai transaksi tunai ini menunjukkan bahwa pertumbuhan transaksi non tunai di Indomaret Klaling Kudus masih belum optimal. Hal ini juga dibuktikan oleh ketidakmerataan usia pengguna uang elektronik. Di mana mayoritas pengguna adalah generasi milenial dengan umur 20an ke atas. Sedangkan untuk usia paruh dengan kebutuhan konsumsi yang seharusnya lebih besar pengguna uang elektronik justru lebih kecil.

Walaupun secara kalkulasinya pengguna uang elektronik mulai bertambah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan transaksi non tunai mulai diminati, lebih dari 50% transaksi masih terjadi secara tunai. Hal ini membuktikan bahwa ada sesuatu dibalik transaksi non tunai yang perlu diperbaiki sehingga paling tidak pengguna transaksi tunai dengan non tunai bisa seimbang. Atau, bahkan mewujudkan tingkat transaksi non tunai yang lebih tinggi agar tercipta *less cash society*.

Dapat disimpulkan bahwa di tengah keberhasilan berbagai pihak untuk berhasil mengenalkan uang elektronik dan menarik minat mereka untuk bertransaksi, hambatan dalam penggunaan uang elektronik di lapangan menjadi faktor penghambat yang nyata dalam perkembangan uang elektronik. Penanganan yang lebih cepat dan sigap dalam segala masalah yang dialami oleh konsumen dalam transaksi elektronik sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan transaksi ke depannya. Misalnya dengan mengelola server dengan baik, dan melakukan pemeliharaan berkala. Karena yang dibutuhkan selanjutnya adalah bagaimana agar ke depannya konsumen tetap konsisten bertransaksi dengan uang elektronik .

Selanjutnya konsep analisis pengalaman konsumen dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 1 Skema Pengalaman Konsumen dalam Menggunakan Uang Elektronik di Indomaret Klaling

3.2 Analisis Perubahan Perilaku Konsumen setelah Menggunakan Uang Elektronik

Adapun perubahan perilaku partisipan dalam penelitian disimpulkan peneliti menjadi beberapa poin dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Analisis Perubahan Perilaku Konsumen Setelah Menggunakan Uang Elektronik

No.	Perubahan perilaku konsumen		Dampak perubahan	Tanggapan
	Positif	Negatif		
1.	Semakin menyukai transaksi elektronik	-	Berkembang sebagai tren di masyarakat	Tren positif ini akan membantu mempermudah transaksi
2.	Penggunaan uang elektronik menjadi gaya hidup masyarakat	-	Secara perlahan akan terbentuk <i>less cash society</i>	Terwujudnya <i>less cash society</i> seperti yang diinginkan pemerintah dapat mencegah kejahatan sosial.
3.	-	Minat belanja meningkat	Pengeluaran meningkat, lebih konsumtif	Melakukan pengelolaan keuangan dan <i>budgeting</i>
4.	-	Diskon mempengaruhi keputusan pembelian	Konsumen cenderung memilih barang diskon untuk kategori barang substitusi	Persaingan antar produk meningkat sehingga mau tidak mau produsen harus memutuskan strategi baru.

Perilaku konsumen bersifat dinamis, dapat berubah sesuai dengan keadaan internal maupun stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dalam hal ini uang elektronik termasuk dalam faktor eksternal yang menjadi penyebab adanya perubahan perilaku konsumen oleh partisipan.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek manfaat yang didapatkan partisipan saat menggunakan uang elektronik menyebabkan perubahan konsumen dari yang gemar menggunakan cash menjadi lebih gemar bertransaksi secara digital. Transaksi digital yang terus terjadi dan berkembang di masyarakat akhirnya membuat transaksi elektronik menjadi sebuah tren yang digemari generasi milenial. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan;

“Awalnya cuma mau mengikuti tren aja. Ternyata banyak manfaat akhirnya saya melanjutkan penggunaan.” (Informan 5).

Selanjutnya tren penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi akan melahirkan gaya hidup *cashless*. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diberikan oleh uang elektronik akan menarik minat dan membuat masyarakat terus menggunakannya. Tindakan ini sesuai konsep ekonomi yang menjelaskan tujuan konsumsi yang dilakukan konsumen sebagai langkah untuk memaksimalkan total utilitas yang dimilikinya. Karena itulah konsumen melakukan penggunaan berulang uang elektronik untuk memaksimalkan kepuasannya.

“Dalam pengambilan keputusan, tindakan partisipan dalam penelitian sesuai dengan teori perilaku konsumen rasional dan irasional. Pengambilan keputusan secara rasional membuat konsumen akan mempertimbangkan efisiensi dan manfaat yang diperoleh saat menggunakan produk barang dan jasa. Sedangkan perilaku irasional dalam pengambilan keputusan merupakan tindakan konsumen yang impulsif, mudah terbujuik dan menerima berbagai bentuk promosi.” (Informan 6).

Perilaku konsumen irasional dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 10 partisipan mengaku mengalami peningkatan pengeluaran akibat promo dan diskon setelah menggunakan uang elektronik. Sebagaimana pernyataan konsumen dalam wawancara, yakni;

“Sejak lebih banyak diskon dengan pembayaran uang elektronik saya jauh lebih konsumtif. Kadang barang belum habis, main beli aja mumpung diskon.” (Informan 7)

Tindakan ini tidak mencerminkan ajaran perilaku konsumsi yang sesuai dengan syariat. Sebagaimana ajaran Islam konsumen muslim harusnya melakukan konsumsi berdasarkan tiga konsep. Yakni konsep keberkahan, konsep sosial, dan konsep kemanfaatan. Dengan menerapkan ketiga konsep perilaku konsumsi ini seorang muslim tidak akan menerapkan perilaku *tarf* (bermewah-mewahan), *israf* (melampaui batas), *tabdhir* (berlebih-lebihan). Sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S. Al-Furqan (25):67, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya:

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.

Penelitian sebelumnya oleh Novi Indriyani Sitepu juga menunjukkan pola konsumsi di Indonesia saat ini masih mengutamakan kepuasan dibandingkan nilai guna atau manfaat. Selain itu masyarakat juga terlanjur terbiasa menerapkan perilaku konsumtif dibanding perilaku konsumsi Islam sebagai kebiasaan dalam konsumsi. Padahal hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam (Sitepu, 2016).

Setelah dikaji lebih lanjut, peningkatan pengeluaran konsumen setelah menggunakan uang elektronik terjadi kepada partisipan yang sering dan aktif bertransaksi menggunakan *e-money* yang mengalami kekurangan literasi keuangan. Mereka yang aktif bertransaksi secara digital cenderung berkeinginan untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dengan mengabaikan konsekuensi yang terjadi di depannya. Keinginan untuk mendapatkan keuntungan lewat kemudahan transaksi dan diskon mengabaikan efek boros sehingga pengguna uang elektronik tidak sempat melakukan pengelolaan keuangan yang justru bisa dilakukan melalui aplikasi uang elektronik.

Berbanding terbalik dengan konsumen yang menggunakan uang elektronik hanya untuk keperluan khusus seperti pembayaran tagihan dan jarang melakukan transaksi retail, peningkatan pengeluaran tidak terjadi secara signifikan. Bahkan di beberapa partisipan tidak terjadi peningkatan pengeluaran sama sekali.

Selain menyebabkan peningkatan pengeluaran, diskon juga mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen dalam berbelanja. Berdasarkan kutipan pernyataan dari Dwi Aeni di atas dapat peneliti simpulkan bahwa produk diskon akan lebih menarik perhatian sehingga akan mempengaruhi loyalitas konsumen serta meningkatkan persaingan yang lebih ketat antar produk. Namun hal ini tidak terjadi untuk produk yang terlalu sensitif untuk disubstitusi sehingga dikhawatirkan penggantian produk dapat menyebabkan hal buruk seperti tidak cocok, ruam, dan efek lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh partisipan Ana Susetyo, yang menyatakan tidak bisa asal mengganti produk sensitif bayinya meski diiming-imingi diskon. (Informan 8).

3.3 Penggunaan Uang Elektronik sebagai Alat Transaksi Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam

Berikut adalah analisis penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi berdasarkan perspektif Islam.

3.3.1 Kesesuaian Uang Elektronik dengan Prinsip Syariah

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi partisipan tentang uang elektronik dalam perspektif Islam tidak terlalu terfokus dalam hukum halal-haramnya. Bagi partisipan uang elektronik dalam perspektif syariah lebih ke kesesuaian uang elektronik dengan prinsip Islam dan minat mereka terhadap uang elektronik syariah.

Tabel 2 Kesesuaian Uang Elektronik dengan Prinsip Syariah dan Minat terhadap Uang Elektronik Syariah

No.	Aspek yang disoroti	Hasil penelitian	Keterangan
1.	Kesesuaian uang elektronik dengan prinsip syariah	Sesuai	Terhindar dari riba, memiliki tingkat keamanan untuk menjaga dana yang tersimpan.
2.	Minat terhadap uang elektronik syariah	Masih rendah	Pengguna masih enggan beralih ke uang elektronik syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh partisipan setuju bahwa uang elektronik yang mereka gunakan tidak mengandung unsur *ribawi*. Karena uang elektronik merupakan bentuk transaksi tukar menukar uang, di mana jumlah dana yang disetorkan oleh pengguna ke pengelola harus sama dengan jumlah dana yang didapatkan dalam saldo uang elektronik. Jika jumlah ini tidak sesuai maka transaksi uang elektronik dapat digolongkan dalam bentuk *riba al-fadl*. Yakni tambahan yang diperoleh dari pertukaran barang sejenis, dalam konteks ini adalah uang dengan uang (Firmansyah dan Dacholfany, 2018).

Partisipan setuju uang elektronik sesuai dengan prinsip *maqasid syariah* utamanya prinsip menjaga harta. Di mana dalam uang elektronik dilengkapi dengan fitur keamanan seperti PIN, *autentifikasi* melalui nomor *handphone* atau email, dan fitur keamanan tambahan seperti *finger print*. Tujuannya adalah data pribadi pengguna dan dana yang tersimpan di dalamnya terjaga dari bentuk kejahatan dan pencurian (Muamar dan Salman, 2017). Dibuktikan dengan pernyataan responden, yakni:

"Dari segi kemanfaatannya saya rasa sesuai dengan prinsip masalah. Kemudian keamanan uang elektronik saya rasa sesuai dengan prinsip menjaga harta." (Informan 9).

Selain sesuai dengan prinsip menjaga harta, uang elektronik juga dapat mendatangkan kemaslahatan. Di mana konsep maslahat uang elektronik dapat dilihat dari beberapa poin. Seperti kecepatan dan kemudahan transaksi hanya dalam satu aplikasi, terciptanya efisiensi, dan fitur uang elektronik yang juga mendukung donasi, infak, zakat, dan sedekah (bergantung pada jenis uang elektronik).

Konsep kesyariahan uang elektronik sebenarnya akan lebih maksimal jika konsumen menggunakan layanan uang elektronik syariah (Link Aja). Melalui aplikasi ini pengguna uang elektronik bukan hanya dapat berdonasi. Namun juga dapat melakukan zakat, infak, wakaf, dan memanfaatkan fitur tabungan haji. Berbeda dengan uang elektronik konvensional yang mana fitur layanan syariahnya cenderung terbatas.

Dibalik nilai-nilai kesyariahan yang bisa didapatkan konsumen dari penggunaan uang elektronik di atas, uang elektronik masih belum bisa menjaga muslim dari sifat boros dan *tabdzir*. Meski diketahui dalam fitur uang elektronik dilengkapi dengan pengelolaan dana dan keuangan, dalam praktiknya konsumen kurang memanfaatkan fitur ini sehingga hanya berfokus pada kemudahan dan kenyamanan transaksi. Akibatnya transaksi yang dilakukan menggunakan uang elektronik justru terjadi secara berlebihan sehingga menyebabkan keborosan dan sifat *tabdzir*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Afif Muamar dan Ari Salman Alparisi. Yang mana dalam penelitian Afif Muamar dan Ari Salman Alparisi selain uang elektronik sesuai dengan *maqashid* syariah (prinsip keamanan, kemanfaatan, dan kehalalan), uang elektronik juga mampu menjaga muslim dari sifat boros dan *tabdzir*.

3.3.2 Minat Konsumen Terhadap Uang Elektronik Syariah

Dari total 15 partisipan pengguna uang elektronik, sebanyak 12 partisipan menggunakan uang elektronik konvensional dan 3 partisipan lain menggunakan layanan uang elektronik syariah. Baik menggunakan uang elektronik konvensional maupun layanan uang elektronik syariah bagi partisipan sama karena mereka memahami dua jenis uang elektronik ini sama-sama membantu mempercepat dan mempermudah transaksi yang dilakukan. Dengan fitur dan manfaat yang hampir mirip.

Hal ini menyebabkan minat pengguna untuk beralih ke layanan uang elektronik syariah terbilang kecil. Dari 12 partisipan yang menggunakan uang elektronik konvensional mereka menyatakan bahwa sebenarnya mereka mengapresiasi peluncuran layanan uang elektronik syariah dan cukup tertarik dengan hal ini. Namun mereka merasa perlu memahami konsep, manfaat, dan *benefit* produk yang lebih mendalam. Setidaknya jika penggunaan layanan uang elektronik syariah dirasa lebih baik dan lebih menguntungkan, partisipan akan mulai beralih. Sesuai dengan pernyataan partisipan, yakni;

"Jika fitur yang ditawarkan layanan uang elektronik syariah lebih bagus, mungkin nanti saya bisa beralih. Namun untuk sekarang saya terlanjur nyaman menggunakan i-saku untuk bertransaksi." (Informan 10).

Hal ini menunjukkan masyarakat belum memahami dengan baik apa perbedaan antara penggunaan layanan uang elektronik syariah dengan uang elektronik konvensional. Padahal, penggunaan layanan uang elektronik syariah lebih terkhusus pada penerapan prinsip syariah pada uang elektronik secara keseluruhan. Baik dalam penyimpanan dana yang disetor

konsumen, kelengkapan fitur keakhiratan, hingga kerja sama dengan produsen dan pihak retail yang sama selalu dihindarkan dengan produk *ribawi* dan barang haram.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat mayoritas beragama Islam, sebenarnya mereka sudah terbiasa dengan hal-hal yang berbau konvensional. Baik lembaga keuangan maupun penggunaan uang elektronik konvensional. Keterbiasaan inilah yang kemudian membuat mereka merasa asing dengan fitur layanan keuangan syariah. Singkatnya, hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mendapatkan literasi tentang uang elektronik syariah dan pentingnya menggunakan layanan syariah bagi umat Islam. Bukan hanya demi mendapatkan manfaat di dunia namun juga di akhirat.

4. Simpulan

Setidaknya ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian. Pertama, pengalaman konsumen Indomaret Klaling Kudus dalam menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi dapat dirasakan dalam bentuk pengalaman positif yang dirasakan dari manfaat-manfaat yang bisa diambil konsumen. Meliputi kemudahan dan kecepatan transaksi, lebih banyak diskon, lebih praktis dan tidak ribet, serta fungsi uang elektronik untuk pembayaran yang multifungsi. Faktor-faktor inilah yang akhirnya menarik minat mereka untuk bertransaksi menggunakan uang elektronik. Sementara pengalaman negatif yang partisipan rasakan merujuk pada kendala mereka dalam menggunakan uang elektronik, seperti penggunaan dompet digital yang terkendala sinyal serta penggunaan uang elektronik untuk pembayaran yang hanya terbatas di gerai atau toko tertentu saja.

Kedua, penggunaan uang elektronik oleh partisipan menyebabkan perubahan perilaku konsumen. Dari segi positif perubahan ini adalah partisipan yang semakin menyukai transaksi dengan uang elektronik, sehingga menyebabkan volume transaksi meningkat dan mengembangkan uang elektronik sebagai tren transaksi digital di masyarakat. Kini uang elektronik juga berkembang sebagai gaya hidup di masyarakat. Di mana gaya hidup digital seperti ini akan menyebabkan terbentuknya *less cash society*. Tidak dipungkiri jika uang elektronik juga mengakibatkan perubahan negatif oleh konsumen. Yakni terbentuknya gaya hidup konsumtif, peningkatan pengeluaran konsumen, dan kurangnya loyalitas konsumen sebagai dampak dari kemudahan transaksi dan banyaknya promosi pada uang elektronik.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan tanggapan konsumen muslim terhadap penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi berdasarkan perspektif ekonomi Islam lebih menitik beratkan pada kesesuaian konsep uang elektronik dengan prinsip syariah dan minat terhadap layanan uang elektronik syariah. Kesesuaian penggunaan uang elektronik dengan prinsip syariah ditunjukkan dengan konsep kemanfaatan/maslahat, terhindar dari praktik *ribawi*, serta keamanan uang elektronik yang sesuai dengan prinsip menjaga harta. Sedangkan minat konsumen dalam menggunakan uang elektronik syariah masih rendah karena konsumen merasa penggunaan uang elektronik konvensional dan syariah sama, sehingga menganggap penggunaan layanan uang elektronik syariah tidak terlalu penting.

Daftar Pustaka

- Asian Boss. (2020). *World's leading vaccine expert fact-checks COVID-19 vaccine conspiracy: Stay curious #22* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=WQdLDMLrYIA>
- Clark, L.A., Kochanska, G., & Ready, R. (2000). Mothers' personality and its interaction with child temperament as predictors of parenting behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 274-285.
- Firmansyah dan Ihsan Dacholfany (2018). *Uang Elektronik dalam Prespektif Islam*. Lampung: CV. Iqra.
- Giovanetti, F. (2019, November 16). *Why we are so obsessed with personality types*. Medium. <https://medium.com/the-business-of-wellness/why-we-are-so-obsessed-with-personality-types-577450f9aee9>
- Grady, J. S., Her, M., Moreno, G., Perez, C., & Yelinek, J. (2019). Emotions in storybooks: A comparison of storybooks that represent ethnic and racial groups in the United States. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(3), 207–217. <https://doi.org/10.1037/ppm0000185>
- Harvard University. (2019, August 28). *Soft robotic gripper for jellyfish* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=guRoWTYfxMs>
- Hidayati, Siti. dkk. (2006). *Kajian Operasional E-money*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Jackson, L. M. (2019). *The psychology of prejudice: From attitudes to social action* (2nd ed.). Washington, DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000168-000>
- Jogiyanto (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jones, A.F & Wang, L. (2011). *Spectacular creatures: The Amazon rainforest* (2nd ed.). San Jose, Costa Rica: My Publisher.
- Juliana (2017). Uang dalam Pandangan Islam. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 1(2).
- Lyons, D. (2009, June 15). Don't 'iTune' us: It's geeks versus writers. Guess who's winning. *Newsweek*, 153(24), 27.
- Karim, Adiwarman Aswar (2001). *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khaira, Nadiatul dkk. (2020). Analisis Pengalaman Pengguna pada Aplikasi Mobile Banking dengan Metode UX Curve (Studi Kasus : BRI Mobile Banking). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Vol. 4(3)
- Mitchell, J.A. (2017). Citation: Why is it so important. *Mendeley Journal*, 67(2), 81-95. Retrieved from <https://www.mendeley.com/reference-management/reference-manager>

- Mitchell, J.A., Thomson, M., & Coyne, R.P. (2017). *A guide to citation*. London, England: My Publisher.
- Muamar, Afif dan Alparisi, Ari Salman (2017). Electronic Money (Emoney) dalam Perspektif Maqashid Syariah". *Journal of Islamic Economics Lariba*, Vol. 3(2)
- National Institute of Mental Health. (2018, July). *Anxiety disorders*. U.S. Department of Health and Human Services, National Institutes of Health. <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/anxiety-disorders/index.shtml>
- Roberts, N. (2020, June 10). *Trayvon Martin's mother, Sybrina Fulton, qualifies to run for elected office*. BET News. <https://www.bet.com/news/national/2020/06/10/trayvon-martin-mother-sybrina-fulton-qualifies-for-office-florid.html>
- Rohmah, Nur Sa'idatur (2018). Studi Komparasi Konsep Uang Dalam Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam. *ADILLA: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1(1)
- Schaefer, N. K., & Shapiro, B. (2019, September 6). New middle chapter in the story of human evolution. *Science*, 365(6457), 981–982. <https://doi.org/10.1126/science.aay3550>
- Schulman, M. (2019, September 9). Superfans: A love story. *The New Yorker*. <https://www.newyorker.com/magazine/2019/09/16/superfans-a-love-story>
- Svendsen, S., & Løber, L. (2020). *The big picture/Academic writing: The one-hour guide* (3rd digital ed.). Hans Reitzel Forlag. <https://thebigpicture-academicwriting.digi.hansreitzel.dk/>
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Suharyono. "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Al-Intaj: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu*. Vol.4. No.2. September 2018. Supardi (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Bisnis*. Yogyakarta: UII Perss Yogyakarta.
- Sutopo H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Salim, Kenny Febrina dan Catherine (2017). Pengaruh Customer Experience dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Tx Travel Klampis. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, Vol. 3(1)
- Sari, Septi Wulan (2016). Perkembangan dan Pemikiran Uang dari Masa ke Masa. *An-Nisbah*, Vol 3(1)
- Sitepu, Novi Indriyani (2016). Perilaku Konsumi Islam di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2(1)
- Supardi (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Bisnis*. Yogyakarta: UII Perss Yogyakarta.

- Tazkiyyaturrohmah, Rifqy (2018). Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, Vol. 3(1).
- Troy, B.N. (2015). APA citation rules. In S.T, Williams (Ed.). *A guide to citation rules* (2nd ed., pp. 50-95). Retrieved from <https://www.mendeley.com/reference-management/reference-manager>
- Williams, S.T. (Ed.). (2015). *Referencing: A guide to citation rules* (3rd ed.). New York, NY: My Publisher.
- World Health Organization. (2018, May 24). *The top 10 causes of death*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>
- “Bank Indonesia”. diakses pada 11 Januari 2019. <https://www.bi.go.id/id/statistik/sistempembayaran/temuan-uang-palsu/Contents/Default.aspx>